

## **ALEGORI KEMATIAN DALAM PUISI *JANĀZAH IMRA'AH* KARYA ADŪNĪS: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

**Fauziyah Kurniawati<sup>1</sup>, Muhammad Naufal Annabil<sup>2</sup>**

Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Indonesia<sup>12</sup>

fauziyahkr22@gmail.com<sup>1\*</sup>, muhammadnaufalannabil@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

This research aims to reveal the allegory of death in poetry *Janāzah Imra'ah* by Adūnīs based on the theory of genetic structuralism from Lucien Goldmann. This research is description qualitative research with primary data source in form of poetry *Janāzah Imra'ah* and secondary data source in form of other espousing books and journals. Researchers use reading and chalking up techniques to collect data. To obtain data that is valid completely, researchers use data validation techniques by data triangulation, perseverance of reading, and discussion with experts; namely exploring understanding related to research from colleagues and lecturers who are experts in their fields. Researchers use descriptive analysis which includes data reduction, data display, and verification to analyze data. The results of this research are (a) the human fact is clarified through nature of death and love reflection of human for goodness in life after reach it; (b) the collective subject is elaborated in paradox meaning of death based on perception of the role and character of each entity; (c) the world view is punctuated recognition of death with a burst of love that moves human to answer all life's problems; (d) the literature structure is verified in form of interaction between character's personality and objects in each poetic stanza; and (e) the understanding-explaining dialectic is formulated harmonious with the concept of poetry, that is the author's world view about recognition of death with a burst of love that moves human to answer all life's problems is resorted to elaborate the literature structure.

**Keywords:** allegory; death; poetry; genetic structuralism

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan alegori kematian dalam puisi *Janāzah Imra'ah* karya Adūnīs berdasarkan perpektif teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa puisi *Janāzah Imra'ah* dan sumber data sekunder berupa buku-buku pendukung lainnya. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, peneliti menggunakan teknik validasi data dengan menggunakan triangulasi data, ketekunan membaca, dan diskusi ahli; yakni menggali pemahaman terkait penelitian dari teman sejawat dan dosen yang ahli di bidangnya. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah (a) fakta kemanusiaan ditegaskan melalui hakikat kematian dan refleksi cinta manusia terhadap kebaikan dalam hidup demi menujunya; (b) subjek kolektif dielaborasikan dalam paradoks makna kematian berdasarkan persepsi peran dan karakter setiap entitas; (c) pandangan dunia diuraikan dalam rekognisi kematian dengan letupan cinta yang menggerakkan manusia untuk menjawab segala persoalan hidup; (d) struktur karya sastra dijabarkan dalam bentuk interaksi antara personalitas tokoh dengan objek-objek dalam setiap sekat bait puisi; dan (e) dialektika pemahaman-penjelasan dirumuskan selaras dengan konsep puisi, yaitu pandangan dunia pengarang tentang rekognisi kematian dengan letupan cinta yang menggerakkan manusia untuk menjawab segala persoalan hidup digunakan untuk menjelaskan strukturasi karya sastra.

**Kata kunci:** alegori; kematian; puisi; strukturalisme genetik

## Pendahuluan

Proses meditasi yang dijalankan oleh para penyair mempengaruhi ciri khas tema puisi yang diciptakan. Salah satu tema yang selalu hadir membayangi para penyair dunia adalah kematian. Pemaknaan terhadap kematian acapkali disebut sebagai sebuah kulminasi atas rentetan perjalanan hidup manusia, kematian juga sewaktu-waktu bertunas dan berseteru dalam kelebat pikiran manusia. Hal ini menarik, tersebut setiap penyair memiliki persepsi yang divergen dalam memaknai sebuah kematian. Boris Pasternak menuturkan (dalam Maria, 2012: 7) bahwa kematian dan takdir selalu bisa dikupas melalui sudut pandang filsafat dan kerap kali hadir sebagai tema paling sakral dalam karya sastra, utamanya dalam puisi.

Sebagai sebuah genre karya sastra, puisi tidak dapat disamakan dengan drama, cerpen, ataupun novel. Hal ini disebabkan karena puisi memiliki tingkat komposisi pemaknaan yang padat dan aturan penulisan yang lebih ketat dibanding ketiganya. Senada dengan hal tersebut, Perrine menuturkan bahwa puisi merupakan *the most condensed and concentrated form of literature*, artinya bentuk karya sastra yang paling padat dan terkonsentrasi adalah puisi. Kepadatan komposisi bahasa yang dimiliki puisi diindikasikan dengan pemakaian sedikit diksi kata, namun mengungkap lebih banyak perihal makna. Dengan kata lain, bahasa puisi mengandung makna tersirat yang lebih banyak dan intensif bila dibandingkan sekadar dengan konvensi bahasa harian. (Siswanto, 2010: 23).

Apabila seorang pembaca sudah mampu menikmati dan menyelami makna suatu puisi, berarti ia telah mengetahui di mana letak keindahannya, baik itu dari segi hakikat, metode, isi dan bentuknya. Dengan demikian, seorang yang mampu

menghayati suatu puisi, selanjutnya ia akan dapat memberi evaluasi terhadap puisi tersebut, di mana letak keindahan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya (Tarigan, 2015: 62). Maka dikatakan oleh salah seorang kritikus sastra berkebangsaan Inggris; I.A Richards, puisi adalah suatu karya sastra yang mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan harmonisasi dari tema, perasaan penyair, nada, dan amanat atau tujuan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca lewat puisinya (Tarigan, 2015: 9).

Adapun objek material dalam penelitian ini adalah puisi *Janāzah Imra'ah* karya Adūnīs. Secara garis besar, puisi *Janāzah Imra'ah* yang termaktub dalam kitab kumpulan puisi *al-Masrah wa al-Marāyā* karya Adūnīs ini menuliskan tentang fenomena kematian dalam ranah bebat filosofis-intuitif. Artinya fenomena kematian dalam puisinya tidak sekadar diramu dengan bahasa puitis, juga tidak sekadar mengunduh makna yang diproduksi oleh akal, imajinasi, dan intuisi Adūnīs sendiri, namun sekaligus mampu membawa pembaca pada serpihan pemikiran Adūnīs dalam lingkup filsafat puisi. Dalam puisinya, seolah Adūnīs hendak mengatakan bahwa problem manusia yang sebenarnya bukanlah kematian, melainkan kehidupan itu sendiri. Kematian manusia merupakan sesuatu yang dipikirkan. Semua makhluk hidup tidak bisa memilih kematiannya. Dalam konteks kematian, manusia dan binatang sama. Sedangkan dalam konteks kehidupan, keduanya berbeda. Sebab, hanya manusia yang memilih kehidupannya, mendefinisikan dirinya, dan menciptakan identitasnya sendiri.

Puisi *Janāzah Imra'ah* merupakan puisi prosa yang terhimpun sempurna dalam rangkaian balada dengan kalimat indah, penuh hikmah, dan sarat akan

alegori kematian di dalamnya. Ada beberapa tokoh yang diciptakan Adūnīs di dalamnya, yaitu: lelaki hitam, perempuan coklat, perempuan hitam, perempuan kuning, nenek tua, dan hadirin sebagai paduan suara yang tak terlihat. Dalam suatu pengantar, Asmara Edo Kusuma menuturkan bahwa sebagai penyair, Adūnīs setidaknya memiliki dua karakter yang menjadi ciri khasnya. Pertama, puisi-puisi yang ia tulis padat dan rumit. Dikatakan padat karena ia banyak memakai simbol-simbol tidak terduga dalam puisinya dan rumit karena struktur dan logika bahasa yang dipilihnya tidak lumrah digunakan oleh penyair lainnya. Kedua, Adūnīs cenderung menuliskan puisi berdasarkan pemikirannya sendiri. Hingga ia disebut sebagai penyair yang pemikir dan puisi-puisinya merupakan pintu menuju pemikirannya (Adonis, 2018: 5-6).

Dari pemaparan isi yang terkandung dalam puisi *Janāzah Imra'ah* di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengupas dan menganalisis alegori kematian dalam puisi ini. Alegori merupakan sebuah penyandingan dari beberapa kesatuan sehingga menjadi utuh dari berbagai kata yang berupa kias yang bermakna konotasi. Sedangkan kematian merupakan perihal yang mesti dialami setiap manusia, karena itulah fase kewajiban yang perlu dilalui. Pembahasan tersebut tentu berlandaskan pada paparan isi puisi *Janāzah Imra'ah* karya Adūnīs.

Beberapa peneliti barangkali sudah banyak meneliti suatu objek yang dianalisis memakai teori yang akan peneliti angkat dalam penelitian kali ini, yakni salah satu teori dalam kajian sosiologi sastra yang secara umum merupakan sebuah pernyataan yang dianggap *shohih* mengenai kenyataan. Sebut saja teori strukturalisme genetik yang diprakarsai oleh Lucien Goldmann.

Basid dan Imaduddin meneliti tentang bentuk ideologi cinta dalam cerpen *Dalam Perjamuan Cinta* karya Taufik Al-Hakim menurut lima konsep dasar teori strukturalisme genetik Goldmann. Hasil penelitiannya yaitu a) fakta kemanusiaan ditegaskan pada cinta manusia; b) subjek kolektif digambarkan dalam konflik antara kelompok superior dan inferior; c) pandangan dunia diuraikan dalam keegoisan dan kemisteriusan wanita tentang cinta; d) struktur karya sastra dideskripsikan dalam pola interaksi antara karakter dan objek dalam cerita; dan e) dialektika pemahaman-penjelasan dielaborasi berdasarkan pandangan dunia pengarang yang turut menjelaskan struktur karya sastra (Basid dan Imaduddin, 2017: 115). Sembada dan Andalas menganalisis realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel dijelaskan melalui hubungan antar tokoh dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Pandangan dunia dalam novel tersebut yaitu pengarang menolak diktatorial rezim Orde Baru, mendukung HAM secara penuh, dan mengecam pemerintah yang kurang bertanggung jawab atas hilangnya aktivis (Sembada dan Andalas, 2019: 129). Rukiyah meneliti tentang nilai tanggung jawab dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa berdasarkan tinjauan strukturalisme genetik, nilai tanggung jawab dalam novel dilandaskan pada latar sosial budaya masyarakat. Taraf eksistensi diri, rasa takut, kepercayaan diri, harga diri, responsibilitas, dan rasa rindu merupakan pandangan dunia pengarang terkait moral yang digambarkan dalam novel (Rukiyah, 2019: 43).

Berdasarkan data tentang kajian strukturalisme genetik di atas, maka penelitian ini belum pernah dilakukan.

Teori strukturalisme genetik pada sebuah puisi terbilang sebagai sebuah kajian yang jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena teori ini lebih mudah diterapkan dalam naskah-naskah berupa naratif, sedangkan lumrahnya puisi dari sastrawan-sastrawan berupa puisi lirik. Penerapan analisis strukturalisme genetik terhadap puisi berjudul *Janāzah Imra'ah* karya Adūnīs bukan sebuah kesalahan atau bisa dikatakan sebagai ketepatan pemilihan karena bentuk puisi tersebut memuat rangkaian balada atau lebih mudah dipahami sebagai sajak berkisah. Penelitian ini mendeskripsikan pula tambahan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada wilayah teori atau pendekatan kajian yang digunakan, yakni teori strukturalisme genetik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material yang diteliti, di mana pada penelitian ini objek materialnya berupa puisi yang belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu yang lebih banyak mengkaji cerpen atau novel dengan pendekatan teori strukturalisme genetik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk alegori kematian dalam puisi *Janāzah Imra'ah* karya Adūnīs dengan menggunakan konsep (a) fakta kemanusiaan, (b) subjek kolektif, (c) pandangan dunia, (d) strukturasi karya sastra, dan (e) dialektika pemahaman-penjelasan berdasarkan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann.

### Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan tentang

alegori kematian dalam dalam puisi *Janāzah Imra'ah* karya Adūnīs berdasarkan perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, data yang ditemukan didasarkan pada lektur kepustakaan, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data tertulis. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap sebuah fenomena sebagai subjek penelitian secara menyeluruh yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan bahasa sesuai konteks dan metode yang apa adanya (Moleong, 2016: 6).

Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu: (1) sumber data primer, yakni data yang dikumpulkan peneliti secara mandiri melalui sumber aslinya (Siswanto, 2012: 56). Sumber data primer penelitian adalah puisi *Janāzah Imra'ah* yang termaktub dalam kitab kumpulan puisi *al-Masrah wa al-Marāyā* karya Adūnīs, 1988, dan (2) sumber data sekunder, yakni data yang dipublikasikan oleh sebuah organisasi (Siswanto, 2012: 56). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari acuan referensi yang mendukung sumber data sebagai hasil pembacaan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan alegori kematian dan berfokus pada buku-buku sosiologi sastra tentang teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling esensial dalam penelitian, tersebut tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data yang sah (Sugiyono, 2008: 308). Adapun teknik atau metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik baca-catat. Setelah itu data diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi, yaitu melakukan validasi data dari berbagai sumber dengan ragam cara (Sugiyono, 2008: 372) yang terdiri dari triangulasi

sumber data, pakar, dan waktu. Selain itu, demi perolehan data yang benar-benar valid dan kredibel, peneliti mengintensifkan posisinya pada ketekunan membaca dan diskusi ahli.

Selanjutnya, data-data yang terkumpul akan dikaji berdasarkan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara aktif dan kontinu hingga rampung sempurna. Adapun rentetan analisis data meliputi: (1) *data reduction/reduksi* data (merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu); (2) *data display/penyajian* data (dibentuk dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan semacamnya); dan (3) *conclusion drawing/verification* (dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema, subtema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan) (Sugiyono, 2008: 337-345).

### **Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann**

Dalam kajian sosiologi sastra, persoalan genetika sosial tampak rumit sekaligus menarik untuk dikaji menggunakan teori strukturalisme genetik. Hal demikian didasarkan pada asumsi bahwa sastra lahir atas derivasi sosial yang akar kemunculannya dapat diusut secara genetis. Tersebab sastra memiliki strukturnya sendiri, upaya mengusut genetika sastra perlu memperhatikan aspek struktur estetika (Endraswara, 2012: 128). Lucien Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur dinamis yang bersumber

langsung dari proses sejarah dan dihikmati masyarakat (Faruk, 2016: 56).

Strukturalisme genetik merupakan suatu pendekatan dalam penelitian sastra yang lahir sebagai respon atas pendekatan strukturalisme murni. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu memulihkan pandangan dunia pengarang. Bila pendekatan Marxisme secara tegas mengabaikan kesusastraan, maka strukturalisme genetik justru dibangun atas prinsip struktural dalam karya sastra. Terlepas dari titik kelemahan yang dimilikinya, dihadirkanlah faktor genetik untuk memahami karya sastra lebih dalam. Adapun faktor esensial di balik terciptanya suatu karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah (Jabrohim, 2012: 80).

Sebagai sebuah pendekatan dan teori penelitian sastra, strukturalisme genetik memiliki ragam aspek yang profitabel. Selain mencermati aspek intrinsik karya sastra secara menyeluruh, ia juga memperhatikan elemen-elemen sosiologis yang turut andil dalam penciptaan karya sastra (Jabrohim, 2012: 64). Strukturalisme genetik diampu oleh beberapa konsep elusif yang tidak dimiliki oleh teori sosial lainnya (Ratna, 2015: 122). Adapun konsep teori strukturalisme genetik adalah sebagai berikut:

#### **1. Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik verbal maupun fisik. Fakta itu dapat berupa aktivitas sosial, politik, ekonomi ataupun invensi budaya yang meliputi filsafat, seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Goldmann menganggap bahwa fakta kemanusiaan merupakan reaksi atas subjek kolektif dan individu dalam memperoleh kesepadanan pemahaman perihal dunia dan kehidupan sekitarnya (Saraswati, 2003: 76).

## 2. Subjek Kolektif

Menurut Goldmann, subjek kolektif bukanlah kumpulan individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dan satu kolektivitas tertentu yang bisa membentuk masyarakat (Goldmann, 1981: 97). Hal ini terjadi karena karya sastra yang besar selalu berbicara tentang alam semesta dan hukum-hukumnya beserta persoalan yang tumbuh darinya (Kurniawan, 2012: 106).

## 3. Pandangan Dunia

Bagi strukturalisme genetik, pandangan dunia merupakan sebuah ide dan gagasan tentang kehidupan manusia yang berusaha menyatukan variasi kelas sosial dalam masyarakat (Faruk, 2016: 66). Dalam mencapainya diperlukan proses yang panjang, tersebut pandangan dunia mengekspresikan sebuah kesadaran yang barangkali makna, tujuan, iktikad, dan afeksi kolektifnya tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat secara general (Saraswati, 2003: 79).

## 4. Strukturasi Karya Sastra

Goldmann mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi atau ungkapan pandangan dunia pengarang secara konseptual melalui penciptaan tokoh, objek beserta interaksi keduanya. Untuk itulah Goldmann memusatkan perhatian pada interaksi antara tokoh, objek, dan dunianya demi diperoleh pengertian dan pemahaman yang akurat terhadap strukturasi karya sastra (Rokhmansyah, 2014: 75-76).

## 5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Goldmann menuturkan bahwa pemahaman dimaknai sebagai upaya mendeskripsikan suatu objek yang dikaji. Sedangkan penjelasan adalah upaya meleburkan objek tersebut ke dalam rangkaian struktur yang lebih luas. Artinya, pemahaman bertujuan untuk

memahami ciri-ciri bagian, sedangkan penjelasan bermaksud untuk memahami makna bagian itu dengan membubuhkannya ke sebuah keutuhan struktur yang lebih luas (Faruk, 2016: 79).

Dari lima konsep teori strukturalisme genetik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya teori strukturalisme genetik sangat cocok untuk digunakan para peneliti dalam meneliti dan berniat mengetahui asal-usul dan struktur sebuah karya sastra. Berdasarkan hemat pemahaman peneliti, teori strukturalisme genetik ini merupakan salah satu teori pendekatan sosiologi sastra yang paling kompleks dengan mengungkap metode, teknik, dan konsep teori yang sanggup dikatakan memadai dalam sebuah penelitian ilmiah. Teori ini memiliki pandemen konsep yang sangat terlihat secara gamblang serta sanggup menuangkan sebuah dorongan terhadap esensi karya sastra yang meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dalam sebuah karya sastra.

## Hasil dan Pembahasan

### **Fakta Kemanusiaan**

Fakta-fakta kemanusiaan dalam strukturalisme genetik terdiri dari fakta sosial yang bersifat material dan non-material atau kultural. Fakta material diidentifikasi sebagai fakta yang kerap kali hadir dalam karya sastra berupa bentuk konkret yang dapat dideteksi dan diteliti, seperti rumah, jalan raya, pepohonan, dan sejenisnya. Fakta non-material atau kultural lazimnya berupa ide, pandangan, persepsi, dan semacamnya yang hanya bersumber dari dalam pemikiran dan interpretasi manusia (Faruk, 2016: 58).

*Pertama*, fakta kemanusiaan material atau yang bersifat empiris perihal alegori kematian dalam puisi Janāzah Imra'ah tampak ketika perempuan cokelat sedang menunggu kematiannya sendiri. Pada retak malam ia berbaring di antara hamparan pohon-pohon kurma disertai rintik hujan. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa sepertinya zaman mulai condong kepada dirinya setelah berulang kali waktu dan keadaan mencampakkan ia dalam keheningan. Lantas perempuan cokelat merasa telah selesai berbicara dengan dunia, sampai akhirnya sosok lelaki hitam menghampirinya dan mengajaknya pergi menuju sebuah impian dan langkah pasti bernama kematian. Hal ini dialegorikan dengan hakikat kematian sebagai titik akhir impian manusia, tentunya agar menemui akhir hidup yang baik sekaligus awal perjalanan manusia menuju keabadian. Di sinilah letak aksioma tunggal atas pemahaman manusia yang meletakkan kematian sebagai akhir dari segalanya, padahal justru kematian merupakan awal dari sebuah perjalanan abadi menuju tempat yang dijanjikan oleh-Nya semasa di dunia. Asumsi ini tergambar dalam penggalan bait puisi berikut ini:

المرأة السمراء : أنتظر  
والليل تحت جسدي ينكسر،  
والنخل في جدائي،  
والمطر  
عينان تقرأن لي  
أوائل الفصول . . .  
(صمت. تحديق في الوجوه)  
كان ورق النخيل  
يمتد كالغطاء  
كان قميصاً أحمر السماء  
وقلت : هذا زمن يميل  
نحوي . . . وقلت . . .  
الرجل الأسود (بسرعة ومهابة) :  
اشتعلت يداه  
تلفتني،

رأيت جمرتين  
أصغي،  
فكلّ عشبة صдах  
سمعت؟  
هاتي يداك اتبعيني  
لم يبق غير الموت، غير  
حلم،  
وغير خطوتين

.(Adūnīs, 1988: 6-7)

“perempuan cokelat:

aku sedang menunggu  
malam retak di bawah jasadku  
pohon-pohon kurma membentang di  
sekitarku dan hujan  
sepasang mata yang membacakan  
kedatangan awal musim untukku...

(hening. perempuan itu memerhatikan  
wajah-wajah)

daun kurma  
memanjang seperti tabir  
pakaian merah semerah langit  
lalu kukatakan: zaman ini mulai  
condong  
ke arahku... dan aku telah usai  
berkata...

lelaki hitam (bergegas dengan penuh  
semangat):

kedua tangannya menyala  
berpalinglah  
kulihat ada dua bara api  
dengarkanlah  
semua macam tumbuhan adalah  
gema darinya  
hai perempuan, apa kau mendengar?  
berikan tanganmu, lalu ikutlah  
denganku  
tak ada yang tersisa selain kematian,  
selain impian dan sepasang langkah”

*Kedua*, fakta kemanusiaan non-material atau yang bersifat ide dan gagasan hadir ketika dalam perjalanan menuju kematiannya, perempuan cokelat berpikiran bahwa kematian adalah kekasihnya yang telah lama menunggu kedatangannya. Tatkala lelaki hitam membawanya, ia ditemani oleh

perempuan hitam dan kuning yang memperlakukannya layaknya seorang putri. Kedua perempuan itu mencuci kaki perempuan coklat seperti sedang berlangsung sebuah upacara agung. Hal ini jelas mengalegorikan tendensi Adūnīs sebagai penulis puisi ini yang ingin menyampaikan kepada khalayak bahwasanya kematian bukanlah merupakan sesuatu yang mesti ditakuti. Kematian justru patut dihadapi dengan cinta dan ditempuh dengan penuh hikmat. Ketika ruh dipisahkan dari jasadnya, maka saat itulah pintu gerbang untuk memasuki suatu kehidupan yang baru telah dibuka. Dari sinilah kematian dimaknai sebagai sebuah kepastian sekaligus muara terakhir kehidupan manusia yang semestinya disambut dengan cinta, dan untuk menyambutnya sedemikian rupa, seyogianya manusia telah mempersiapkan dan mengamalkan hal ihwal kebaikan selama ia hidup di dunia. Penafsiran ini muncul dari penggalan bait puisi berikut ini:

(يتقدم نحوها، يمسكها بيدها ويتجه نحو  
قبة، برفقة المرأتين السوداء والصفراء.  
تدخل الثلاث تحت قبة سقيفة خاصة  
ويجلسن. يتركهن الرجل الأسود ويعود  
إلى مكانه. تأتي المرأة السوداء بإناء مليء  
بالماء. تغسل هي والمرأة الصفراء قدمي  
المرأة السمراء، بشكل طقوسٍ مهيب).  
المرأة السمراء (بما يشبه  
الحلم):

كوكب يرتمي علي،  
أنا الزهرة مختومة،  
أنا النار، والموت  
عشيق  
كشهوتي مسنون  
وتفتحت، يطلع الموت في  
عهدي  
وجهي سحابة  
ومراياي بروق وردية و غصون  
(Adūnīs, 1988: 7-8).

*“(lelaki hitam maju ke arah perempuan dan menggenggam tangannya, lalu menghadap sebuah kubah, perempuan itu ditemani dua orang perempuan lain: perempuan hitam dan kuning. tiga perempuan itu masuk ke bawah kubah yang beratap unik, lalu mereka duduk. lelaki hitam meninggalkan mereka. ia kembali ke tempatnya. perempuan hitam tiba-tiba datang membawa wadah berisi air. kemudian, ia dan perempuan kuning mencuci kedua kaki perempuan coklat layaknya upacara agung)*

*bintang-bintang tak henti  
melempariku  
akulah bunga, menjelma penanda  
akulah api, dan kematian adalah  
kekasih  
seperti gairahku, ia dicipta  
aku merakah dan kematian muncul di  
dadaku-  
wajahku awan  
dan cerminku bunga lili merah muda,  
juga reranting”*

### Subjek Kolektif

Secara umum, subjek kolektif dalam puisi ini dielaborasi dalam paradoks makna kematian berdasarkan persepsi peran dan karakter setiap entitas. Beberapa karakter tokoh; tentunya mewakili karakter lainnya yang penulis ciptakan dalam puisi ini saling berargumen perihal makna kematian yang pada akhirnya akan ditemukan kesimpulan akhir dari segala yang diperdebatkan. Mereka tidak serta merta berbicara dan memutuskan hasil pembicaraan berdasarkan perspektif individu, akan tetapi berdasarkan perspektif bersama yang dalam hal ini penulis memposisikan dirinya sebagai subjek transindividual/subjek kolektif.

Di dalam kubah, sembari ditemani perempuan hitam dan kuning serta diiringi musik cinta dan kematian yang terus berlangsung, perempuan coklat menuturkan kepada keduanya bahwa di

dalam tubuhnya kini mengalir luka yang berhasil dilepas rajut waktunya oleh kematian. Artinya, luka yang ia tuliskan tidak benar-benar dimaksudkan sebagai luka. Justru luka itu adalah cinta yang ia nyalakan sendiri dan mulai ia jalankan sepanjang perjalanan menuju kematiannya. Karena itulah pernyataan ini menjadi sebuah paradoksikal yang mesti dijelaskan. Hingga kemudian muncul persepsi lainnya dari para hadirin sebagai respon atas pernyataan perempuan cokelat sebelumnya. Dan secara eksplisit, mereka menyebut luka itu sebagai cinta. Bagi mereka, luka adalah hasrat dan cinta menganga seperti luka. Selanjutnya mereka menunjukkan cinta sebagai kematian itu sendiri dengan menganalogikannya sebagai masa depan yang pasti datang dan mampu mengungkap segala rahasia yang pernah ada di dunia. Hal ini mengalegorikan perihal makna kematian sebagai cinta yang diungkapkan secara paradoksikal oleh beberapa karakter yang diciptakan dalam puisi ini sebagai representasi dari karakter lainnya. Berikut ini merupakan penggalan bait puisi yang mengindikasikan hal tersebut, yaitu:

صوت المرأة السمراء (داخل)  
 القبة):  
 في كلمة  
 أشعل تحت سقفا حريقي  
 أبدأ تحت سقفا  
 طريقي  
 مسنونة كالرمح  
 سميتها الفجيعة،  
 أسكن  
 حتى تنزف الطبيعة  
 في جسدي كالجرح،  
 كالموت نسل الزمن  
 الصديق  
 الجمهور (مرددا):

كالموت نسل الزمن  
 الصديق  
 كالموت نسل الزمن الصديق  
 صوت آخر (داخل القبة):  
 الجرح شهية  
 حبك مفتوح كالجرح  
 الجمهور (مرددا) بإيقاع  
 ترتيلي):  
 الحب صبيبة  
 الحب جناح  
 جاء اليوم إلينا  
 دخل المسرح غنى  
 باح  
 كان المشهد غصنا يورق...  
 غنى راح  
 في عربات  
 النار  
 وغدا يأتينا  
 والشمس دم والليل  
 جرار  
 وغدا يأتينا  
 كالوجه، فضاء  
 مفتوحاً  
 كالموت، ستار  
 (تنوقف الموسيقى)  
 الصوت الآخر (داخل)  
 القبة):  
 جرحك ترتيلة  
 للمدن المحروقة  
 الخالية  
 ذبيحة عالية  
 (Adūnīs, 1988: 8-10).  
 "suara perempuan cokelat (di dalam  
 kubah):  
 dalam kata-kata  
 yang akan kunyalakan di bawah  
 atapnya, apiku  
 dan akan kumulai di bawah atapnya,  
 jalanku  
 kata-kata yang dicipta seperti tombak  
 kuberi nama ia malapetaka  
 di sini aku tinggal  
 hingga yang alami dalam tubuhku

*mengalir layaknya luka  
seperti kematian melepas rajutan  
waktu yang jujur  
hadirin (berulang kali):  
seperti kematian melepas rajutan  
waktu yang jujur  
seperti kematian melepas rajutan  
waktu yang jujur  
suara lain (di dalam kubah):  
luka adalah hasrat  
cintamu menganga seperti luka  
hadirin (berulang kali, dengan nada lirih):  
cinta adalah bayi perempuan  
cinta adalah sayap  
hari ini ia datang kepada kita  
memasuki panggung, bernyanyi lalu  
mengungkap rahasia  
pertunjukan adalah ranting yang  
menumbuhkan dedaunan...  
ia bernyanyi, lalu pergi  
dengan kereta api  
dan masa depan datang kepada kita  
matahari adalah darah dan malam  
adalah guci  
dan masa depan datang kepada kita  
seperti wajah, ia angkasa luas  
seperti kematian, ia sebuah tabir  
(musik berhenti)  
suara lain (di dalam kubah):  
lukamu nyanyian  
bagi kota-kota terbakar yang sepi  
lukamu pengorbanan yang tinggi"*

### **Pandangan Dunia**

Pandangan dunia memiliki keterkaitan dengan sebuah ideologi. Ideologi berperan penting dalam pembentukan konsep subjek kolektif. Karena setiap kelompok sudah barang tentu memiliki ideologinya masing-masing dengan berbagai perenungan sebelumnya. Begitu pula dengan seorang pengarang atau penulis, ia memiliki ideologinya sendiri untuk menyampaikan maksud dan diktum hatinya melalui sebuah karya agar bisa diterima dan direnungkan oleh pembaca. Pandangan dunia akan membentuk karakteristik perilaku manusia. Pandangan

dunia ini yang menjadi dasar perilaku kelompok sosial. Tentu, anggota kelompok tidak akan mencapai koherensi seperti sebuah perkiraan peneliti. Penulis karya sastra jelas tidak mencerminkan hati nurani kolektif, sebagai garis tradisional sosiologi positivis yang bersifat mekanistik. Ia kadang hanya mengungkap kesadaran kolektif yang amat terbatas dan bersifat organistik (Endraswara, 2012: 140).

Berdasarkan analisis terhadap puisi *Janāzah Imra'ah*, peneliti memperoleh data bahwa penulis puisi ini, Adūnīs, tidak tampak sedang meratapi fenomena kematian. Ia justru merayakannya dengan letupan cinta, sebuah letupan yang menggerakkan manusia untuk menjawab segala bentuk persoalan hidupnya. Adūnīs berasumsi bahwa sesungguhnya kematian bukanlah sebuah problem, melainkan kehidupanlah yang menjadi problem bagi manusia. Artinya manusia mesti mengusahakan bagaimana seharusnya ia hidup, berinteraksi dengan manusia lain, dan membangun tatanan dunia yang lebih baik. Ketika semua itu tidak terlaksana dengan baik, maka di situlah titik persoalan bagi manusia sebagai perawis menuju kematiannya. Hal ini dialegorikan dalam penggalan bait puisi di bawah ini:

الجوقة (غير منظورة) :  
الموت وجه شاعر، أو كلمة  
منذورة للأرض  
الموت حزن عاشق،  
وتمتمة  
أني في عروقة  
قصيدة أو نبض  
(Adūnīs, 1988: 5-6)

*"paduan suara (tidak terlihat):  
kematian adalah wajah seorang  
penyair atau kata-kata  
kematian adalah dekapan seorang  
pencinta  
dan gumamnya  
sedang aku dalam aliran darahnya  
menjelma puisi, menjelma urat nadi"*

Pernyataan tersebut semakin kuat dengan adanya komplemen bagian akhir bait puisi *Janāzah Imra'ah*. Pada bait tersebut kematian dialegorikan sebagai sepasang sayap yang siap mendatangi dan menjemput manusia. Pada detik-detik kehadirannya, api seakan menjelma cinta dan gelang bagai menjelma matahari lalu meluas menyerupai angkasa. Dalam konteksnya, perempuan cokelat yang menjadi tokoh utama dalam balada puisi kematian ini seolah memmanifestasikan ideologi pengarang perihal kematian yang semestinya disambut oleh manusia dengan desir cinta paling dahsyat. Adapun penggalan bait puisi tersebut yaitu:

(فيما يختفي الزروق، تنقسم الجوقة إلى  
قسمين رجال ونساء، ثم يترك كل قسم  
المسرح من جهة معينة، ويردّ دون جميعاً  
بصوت هادىء إيقاعي).

الموت جناح  
دخل المسرح – عنى  
راح  
مبحوح النبرة،  
مجروحا  
وسياًتينا  
في عربات  
النار  
كالحب،  
سوار  
كالشمس،  
فضاءً مفتوحاً

(Adūnīs, 1988: 13-14)

“(sebelum perahu terlihat, pemandu suara dibagi menjadi dua, laki-laki dan perempuan. lalu, masing-masing meninggalkan panggung ke arah tertentu. mereka melakukannya dengan berulang kali, disertai suara tenang dan penuh irama)

kematian adalah sayap  
memasuki panggung, bernyanyi, lalu  
enyah  
suaranya parau, dan terluka

dan akan mendatangi kita  
dalam kereta  
api  
seperti cinta  
gelang  
seperti matahari  
seperti angkasa luas...”

### **Strukturasi Karya Sastra**

Dalam konsepsi analisis strukturasi karya sastra, peneliti melakukan proses pembacaan dengan cakap dan teliti. Di antaranya adalah dengan menilik interaksi yang terbentuk oleh tokoh dengan tokoh, tokoh dengan objek dan dunia, serta relevansi struktur karya sastra dengan aspek filsafat dan sosiologinya, yang mana menurut Goldmann, filsafat mengartikulasikan pandangan dunia secara transendental, sedangkan sosiologi membidik peristiwa secara empiris.

Dalam puisi ini, peneliti berasumsi bahwa interaksi antar tokoh dan interaksi tokoh dengan objek atau dunia yang ada di sekitarnya dideskripsikan secara sugestif dan dapat dikaji melalui komunikasi antara tokoh dengan objek yang dibahas dalam puisi ini, yaitu tentang alegori makna kematian. Secara konvensional, puisi ini mambicarakan seluk-beluk kematian manusia beserta lika-liku perjalanan menjunnya. Pada bagian awal bait puisi ini diceritakan pertama kali sosok lelaki hitam menemui jenazah perempuan yang disebut sebagai perempuan cokelat di hari pertama kematiannya. Ia menuturkan perempuan itu sebagai perempuan yang jatuh cinta dan menghilang begitu saja dari impiannya semasa di dunia. Sehingga ia teramat tertarik untuk mengajaknya berbincang lalu ikut bersamanya. Hal ini dialegorikan dengan bentuk kematian yang dirayakan dengan segenap cinta, seperti penyair yang dalam darahnya mengalir puisi lantas menjelma denyut nadi. Adapun penggalan bait puisi yang

merepresentasikan pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut:

(مكان على ضفة نهر. قبر مغطى بسقف  
من القصب. حول القبر ثياب قطنية متعددة  
الألوان. جمهور نساء ورجال يجلسون  
بوقار حزين).  
الرجل الأسود (يقف وسط  
الجمهور إلى جانب القبر، مشيراً  
إلى الميت):

مات وما حوله  
ضفيرة عالقة  
بالأرض، محلولة  
والأرض رمانة  
(صمت إلى نساء)  
مات من العاشقة  
تغيب في حلمه  
تلبس أجفانه؟

(Adūnīs, 1988: 5)

*“(pada suatu tempat di suatu sungai, ada makam tertutup sebilah kayu. di sekitarnya, kain-kain katun dengan bermacam warnanya berserakan. sekumpulan laki-laki dan perempuan duduk sambil meratap sedih)*

*lelaki hitam (ia berdiri di tengah-tengah kerumunan pelayat, lalu menuju ke samping makam sembari menunjuk ke arah mayat):*

*ia telah mati. dan di sekitarnya anyam-anyaman digantung di bumi. ditempatkannya ia dan bumi adalah buah delima (hening. lalu, ia menuju ke perempuan itu)*

*ia telah mati. siapa perempuan yang jatuh cinta ini?*

*perempuan yang menghilang begitu saja dari impiannya*

*perempuan yang mengenakan kelopak matanya?”*

Di bagian pertengahan bait puisi hadir sosok nenek tua yang dalam konteks puisi merupakan juru taksir yang ditugaskan untuk mengevaluasi perempuan coklat sebelum ia benar-

benar berpindah ke alam baka. Nenek tua tersebut memerintahkan para hadirin untuk melemparkannya buku dan pena serta mengambilkannya tanaman dan merpati. Beberapa saat kemudian, keluarlah hasil bagi perempuan coklat tersebut, bahwasanya di wajahnya tampak tergambar tanda cinta dan hal itu meloloskannya dari proses evaluasi. Hal ini mengategorikan bahwasanya kelak amal setiap manusia akan diperhitungkan di alam kubur dan dimintai pertanggungjawaban sepantasnya. Berikut ini merupakan penggalan bait puisi yang menggambarkan pernyataan tersebut:

هاتوا كتباً . . . أقلاماً  
(يجيء الحضور بكتب وأقلام تلقى  
في الزروق)

العجوز هاتوا ورقاً . . .  
(يحضره شخص ويرميه قرب الميت  
في الزروق)

العجوز: عشبا ويمامة  
(يجيء بعض الحضور بيمامة  
يذبحها فوق الميت ويلقيها بين يديه،

ثم يرمي آخر غصن خشخاش)  
العجوز: وليبق الحب علامة.  
(ترسم على جبين المرأة السمراء  
علامة الحب. يحمل المرأة السمراء

أربعة رجال يرفعونها على راحتهم  
وينزلونها ثلاث مرات. ثم يرفعونها  
إلى أعلى ما يمكنهم. تبدو كأنها ترى

رؤيا) (Adūnīs, 1988: 10-11)

*“ambilkan buku... ambilkan pena  
(hadirin membawakan buku dan pena, lalu melemparkannya ke dalam perahu)*

*nenek tua: ambilkan kertas  
(seseorang mengambilkan kertas untuknya,  
lalu melemparkannya ke dekat mayat yang berada di perahu)*

*nenek tua: ambilkan tanaman dan merpati  
(beberapa hadirin datang membawakan merpati yang disembelih di atas mayat,  
lalu dilemparkan ke hadapan nenek tua.  
sebagian yang lain melemparkan ranting bunga candu)*

*nenek tua: cinta akan tetap menjadi tanda.  
(di wajah perempuan cokelat, tergambar  
tanda cinta. ia membawa empat lelaki  
yang mengangkatnya dengan tangan-  
tangan mereka, menurunkannya tiga kali,  
kemudian mengangkatnya lagi setinggi-  
tingginya. tampaknya, ia sedang melihat  
sesuatu)*

Pada bagian akhir bait puisi dijelaskan perihal tahap akhir perempuan cokelat pergi menuju alam baka dan meninggalkan dunia; tempat yang ia tinggali dulu sebelum kematian menjemputnya. Ia naik serupa persembahan dalam bara mata semesta yang barangkali akan ia rindukan. Dalam konteks puisi, kepergian perempuan cokelat ke alam baka disaksikan para hadirin yang juga menunggu giliran mereka dipanggil. Hal ini mengalegorikan bahwa alam akhirat merupakan alam yang kekal dan mencerminkan kehidupan sesungguhnya bagi manusia beserta makhluk lainnya. Dan sudah barang tentu semua makhluk hidup (laki-laki dan perempuan) tidak bisa memilih kematiannya sendiri. Pernyataan tersebut termaktub dalam penggalan bait puisi berikut ini:

الجوقة (غير منظورة، وبعد  
أن ينطفئ ضوء المسرح):  
تبدأ من جنازة امرأة  
تصعد كالتقربان في مجامر  
العيون  
مدينة أحنّ من مدفأة  
تبدأ من جنازة امرأة  
أيام قاسيون  
أبدأ من جنازة امرأة  
صرختي الأولى حنين  
كون  
تطاولت،  
وانحفرت كالنهر  
رأيتها تجري، -  
رأيت صوتي

ينزل من ينبوعه  
نحيلاً،  
مهاجراً،  
يقرع باب الدهر

(Adūnīs, 1988: 14-15)

*“paduan suara (tidak terlihat, setelah  
lampu panggung dimatikan):*

*ia memulai dari jenazah perempuan  
ia naik seperti persembahan dalam  
bara mata  
kota yang lebih kurindu ketimbang  
tungku perapian  
ia memulai dengan dari jenazah  
perempuan  
hari-hari bukit qasiun  
aku mulai dari jenazah seorang  
perempuan  
jeritanku yang pertama adalah  
kerinduan bagi semesta  
kerinduan yang panjang.  
berlubang layaknya sungai  
kulihat ia berlari,-  
kulihat suaraku  
turun dari sumber mata airnya  
menipis,  
pergi,  
mengetuk pintu waktu”*

### **Dialektika Pemahaman-Penjelasan**

Dialektika pemahaman-penjelasan memerlukan pemahaman terhadap strukturasi karya sastra dan penjelasan struktur sosial masyarakat bila dilihat dari konteks struktur karya sastra yang berorientasi pada konsep pandangan dunia. Dari konsep pandangan dunia inilah, totalitas makna dalam puisi ini dapat terungkap.

Setelah melalui pembacaan yang intens terhadap puisi ini, dengan memperhatikan hubungan tokoh dengan objek atau dunia di sekitarnya, hasil analisis konsep pandangan dunia dalam puisi ini adalah tentang rekognisi kematian dengan letupan cinta yang menggerakkan manusia untuk menjawab segala persoalan hidup. Pandangan dunia di sini difungsikan

untuk menguraikan strukturasi karya sastra yang koheren dan struktur sosial masyarakat yang dianggap sebagai unit-unit unsur pembangun karya sastra. Ketika pandangan dunia sudah ditentukan dan terselesaikan, maka peneliti berlanjut pada analisis unit-unit struktur karya sastra pada fakta-fakta kemanusiaan dalam puisi ini.

Setelah analisis keseluruhan bagian strukturasi karya sastra dirasa cukup dan memadai, analisis dilanjutkan pada analisis kajian konteks penjelasan-pemahaman, yakni konteks pandangan dunia pengarang sebagai hasil subjek kolektif masyarakat yang merupakan bagian dari genetika sastra. Kajian ini memosisikan pandangan dunia sebagai reaksi suatu kelompok dalam tatanan masyarakat tertentu, yang dalam puisi ini disebutkan bahwa pada hakikatnya risalah kematian setiap manusia itu dekat. Ia seolah telah tertulis di masing-masing mata manusia sebagai impian terakhir setelah kehidupan di dunia usai. Kematian serupa hati, yang setelah menemuinya, manusia tidak akan pernah hilang di dalamnya dan tidak akan pernah kembali kepada kehidupan sebelumnya. Kematian juga merupakan bentuk eksistensi kesadaran terhadap manusia bahwa hidup ini hanya sementara dan semestinya dijalankan dengan sebaik-baiknya keimanan untuk menyambut kehidupan yang lebih abadi kelak.

Hal di atas tampak jelas bahwa pada hakikatnya manusia dengan intensitas keyakinannya masing-masing dalam memaknai kematian merupakan hasil perenungan sepanjang hidup manusia setiap kali dihadapkan pada hal ihwal kehidupan yang perlu ditata lebih baik lagi demi menyambut datangnya kematian. Selanjutnya hal demikian dikukuhkan sebagai esensi paling eminent bagi pengarang dalam menentukan pandangan dunia pada puisi ini. Melalui dua tahap analisis di atas, peneliti memperoleh data

bahwa memang hipotesis pandangan dunia pengarang memiliki kesamaan ideologi yang berhipotesis pada genetika masyarakat atau pandangan dunia sesungguhnya.

### Simpulan

Puisi *Janāzah Imra'ah* karya Adūnīs adalah puisi yang sarat makna dan hikmah bagi manusia sebagai gambaran sekaligus pengingat kematian. Secara gamblang, puisi ini menuliskan ungkapan-ungkapan manusia menjelang kematiannya dalam bentuk alegori dan diksi puitis yang filosofis. Pandangan dunia yang diciptakan pengarang mampu menyubsititusi struktur yang terbentuk di lingkungan masyarakat. Unsur-unsur yang lain pun membantu lahirnya pemaknaan yang kompatibel dan komprehensif dalam setiap sekat bait puisi ini, seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan.

Berdasarkan analisis lima konsep teori strukturalisme genetika Lucien Goldmann atas alegori kematian yang terdapat dalam puisi ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa (a) fakta kemanusiaan ditegaskan melalui hakikat kematian dan refleksi cinta manusia terhadap kebaikan dalam hidup demi menunjanya; (b) subjek kolektif dielaborasi dalam paradoks makna kematian berdasarkan persepsi peran dan karakter setiap entitas; (c) pandangan dunia diuraikan dalam rekognisi kematian dengan letupan cinta yang menggerakkan manusia untuk menjawab segala persoalan hidup; (d) strukturasi karya sastra dijabarkan dalam bentuk interaksi antara personalitas tokoh dengan objek-objek dalam setiap sekat bait puisi; dan (e) dialektika pemahaman-penjelasan

dirumuskan selaras dengan konsep puisi, yaitu pandangan dunia pengarang tentang rekognisi kematian dengan letupan cinta yang menggerakkan manusia untuk menjawab segala persoalan hidup digunakan untuk menjelaskan struktur karya sastra.

## Referensi

- Adūnīs. (1988). *Al-Masrah wa al-Marāyā*. Beirut: al-Mansyūrāt Dār al-Ādāb.
- Adonis. (2018). *Panggung dan Cermin*. (Fazabinal Alim: Penerjemah). Yogyakarta: DIVA Press.
- Basid, Abdul dan M. Firdaus Imaduddin. (2017). Ideologi Cinta dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik Al-Hakim Kajian Strukturalisme Genetik. *Haluan Sastra dan Budaya*, 1 (2), 115-129. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.12114>
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Goldmann, Lucien. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. (Williaw Q. Boelhower: Translator and Editor). Oxford: Telos Press.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Maria, F. (2012). Pandangan Sapardi Djoko Damono terhadap Kematian dalam Kumpulan Puisi "Kolam". *Skripsi Jurusan Sastra Indonesia*, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Rukiyah, Siti. (2019). Nilai Tanggung Jawab dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata: Tinjauan Strukturalisme Genetik. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 43-56. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.8>
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Sembada, Ema Zuliyani dan Maharani Intan Andalas. (2019). Realitas Sosial dalam Novel "Laut Bercerita" Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8 (2), 129-137. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/27824>
- Siswanto, Victorius Aris. (2012). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.